

## ISLAM DAN KEMAJEMUKAN

Oleh: Ade Dedi Rohayana  
Jurusan Syariah STAIN Pekalongan

Abstract: This article attempts to observe the significance and relevance of relation between Islam and pluralism. Historically, the idea of pluralism was adopted from the Prophet Muhammad PBUH when he lived in Madina. In this region, he lived in the heterogenic society together with different religions, races, colors, and tribes. There are some verses in the Qur'an and sayings of Prophet Muhammad for pluralism. From these verse and hadiths we can understand that Islam recognizes the pluralism. In doing so, we cannot deny that this thought become the important concepts of inclusivism's implementation in Indonesia. Only these discussions are good advantages and positive sides for pluralism on behalf of Islam.

**Kata Kunci :** Islam, Pluralisme, Kemajemukan

### PENDAHULUAN

Perbedaan adalah kodrat makhluk. Sejak pertama, Tuhan menciptakan makhluk dengan membawa sifat masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bahkan dalam jenis makhluk yang sama pun, Tuhan telah menciptakan perbedaan. Misalnya umat manusia yang diciptakan dengan berlatar belakang suku-bangsa (etnis) yang berbeda-beda (QS.Al-Hujurat : 13). Perbedaan ini dengan tujuan agar mereka saling berkenalan dan saling memahami. Dalam bahasa lain, umat manusia diperintahkan oleh Tuhan untuk saling menghormati perbedaan yang ada di antara mereka, karena perbedaan adalah pembawaan dasar mereka. Karenanya, tata nilai universal yang ada pada manusia sejak dahulu sampai sekarang tetap dan memiliki kesamaan.

Namun dalam realita kehidupan yang sudah diperankan umat manusia, kodrat manusia yang semestinya bisa dipahami ini, selalu mengalami 'kebuntuan' kalau tidak bisa dikatakan mengalami 'kegagalan' sampai saat ini. Fenomena ini membuat sebagian orang pesimis atas fungsi dan peran agama, sehingga semakin mempersulit upaya untuk mendekati agama dengan keberagaman (perbedaan). Akan tetapi, dalam kenyataannya - posisi agama tentunya akan lebih kuat dari pada pesimisme. Kondisi yang demikian ini tampaknya sangat relevan dengan sebuah keterangan 'siapa yang mempersulit agama maka dia akan dikalahkannya (An-Nadwi, 1994 : 304). Namun demikian, ternyata ada sebagian ahli yang menentang terhadap sikap pesimis ini. Nilai-nilai fundamental agama-agama, seperti persaudaraan, perdamaian, kasih sayang, menghormati keberagaman (kemajemukan), kebersamaan, dan saling bekerjasama, tetap menjadi pedoman dasar umat manusia sampai sekarang. Dari sinilah yang melatarbelakangi penulis mengangkat tema "Islam dan Keberagaman (Kemajemukan).

Tema ini diangkat sekadar untuk memberikan gambaran singkat bahwa Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan, baik perbedaan yang berhubungan dengan suku, agama, ras, maupun antar golongan

(SARA). Islam sejak kelahirannya selalu berdialog secara harmonis dengan berbagai perbedaan yang ada pada manusia. Kaum muslim dilarang memaksakan 'keyakinan/aqidah' mereka kepada umat lain pemeluk agama non-Islam. Aqidah saja tidak boleh dipaksakan apalagi yang selain aqidah? Dalam salah satu ayat al-Quran, Allah dengan sangat terang benderang melarang pemaksaan dalam menganut keyakinan beragama (QS.Al-Baqarah : 256), termasuk beragama Islam. Memilih agama adalah hak dasar umat manusia, tidak boleh ada unsur pemaksaan. Dengan demikian, tidak keliru apabila ditarik simpulan bahwa Islam adalah agama yang anti pemaksaan, kekerasan dan penindasan, sesuai dengan namanya 'Islam', yang memiliki arti perdamaian dan keselamatan. Bahkan kesuksesan dan keberhasilan Rasulullah menyebarluaskan Islam, menurut al-Quran – karena kelembahlembutan dan kasih sayang beliau. Justeru bersikap kasar dan keras hati akan membuat umat menjauh dari beliau kata al-Quran (QS.Ali Imran : 159). Sangat sedikit ditemukan riwayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah pernah marah dan berlaku kasar kepada yang berbeda keyakinan, menolak dan menentang, bahkan memusuhi serta memerangi beliau dalam berdakwah. Malahan ditemukan teguran dari Allah atas sikap beliau yang marah dan ingin melakukan balas dendam berlebih (tidak setimpal) atas kematian paman beliau yang bernama Hamzah (QS.An-Nahl : 126).

## **PEMBAHASAN**

### **1. Keberagaman Agama Di Indonesia : Pemicu Konflik ?**

Kebanyakan orang berpendapat bahwa keberagaman merupakan sebuah bencana. Keberagaman merupakan sebuah ancaman dalam membangun perdamaian. Itulah persepsi dominan yang sering dijadikan pedoman oleh sebagian masyarakat Indonesia, termasuk para pengambil kebijakan, dalam melihat konflik. Pemahaman inilah yang sebenarnya sudah subur tertanam dalam banyak benak masyarakat Indonesia. Persepsi keberagaman adalah ancaman, merupakan akselerator kuat yang ikut mendorong dan memperpanjang konflik sosial yang ada dan terjadi di Indonesia selama ini, yang pada hakikatnya berakar dari kesalahan dalam mengelola keberagaman yang dimiliki bangsa ini (Efendi, 2007 : 53).

Pada era reformasi, keberagaman (kemajemukan) masyarakat cenderung menjadi beban dari pada modal bangsa Indonesia. Hal itu terbukti dengan munculnya berbagai persoalan yang sumbernya berbau kemajemukan, terutama bidang agama. Dalam perspektif keagamaan, semua kelompok agama belum yakin bahwa nilai dasar setiap agama adalah toleransi. Akibatnya, yang muncul intoleransi dan konflik. Padahal agama bisa menjadi energi positif untuk membangun nilai toleransi guna mewujudkan negara yang adil dan sejahtera. Seharusnya pada era reformasi ini, kita menjunjung tinggi demokrasi dan toleransi. Demokrasi tanpa toleransi akan melahirkan tatanan politik yang otoritarianistik, sedangkan toleransi tanpa demokrasi akan melahirkan toleransi yang rentan konflik-konflik komunal. Oleh sebab itu, demokrasi dan toleransi harus terkait klindan, baik dalam komunitas masyarakat politik maupun masyarakat sipil.

Selain tersebut di atas, nilai dasar setiap agama adalah toleransi, terutama agama Islam, tidak kurang dari 300 ayat menyebut mutiara toleransi secara eksplisit (QS.Al-Hujurat : 11). Sehubungan dengan kedua hal tersebut, dipandang penting adanya toleransi dalam kehidupan masyarakat plural yang demokratis untuk memperkuat ketahanan sosial. Permasalahannya sekarang bahwa toleransi dalam kehidupan bersama semakin lemah, dan anti toleransi serta anti pluralisme semakin menguat. Untuk itu toleransi perlu dikembangkan, dan cara mengembangkan toleransi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan sistem sosial dan sistem budaya. Pendekatan sistem sosial dilakukan melalui *inter-group relation*, yaitu hubungan antara anggota-anggota dari berbagai kelompok (etnik dan agama) untuk meningkatkan integrasi di antara mereka. Dengan adanya *inter-group relation* ini dapat pula menetralsisir konflik-konflik di antara kelompok, karena setiap anggota kelompok tidak akan memiliki loyalitas tunggal dalam suatu kelompok tertentu, namun sebaliknya loyalitas mereka ganda berdasarkan kelompok-kelompok yang mereka masuki. Dengan demikian kekhawatiran akan terjadi fanatisme sempit, sentimen-sentimen primordial juga akan dapat dinetralsisir karena kegandaan loyalitas yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok.

Kedua, pendekatan sistem budaya. Dalam pendekatan ini menegaskan bahwa masyarakat majemuk dapat bersatu melalui penganutan nilai-nilai umum yang berlaku bagi semua anggota masyarakat. Nilai-nilai umum ini sebagai perekat bagi kelompok-kelompok dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai umum itu bersumber pada budaya dominan masyarakat multi etnik yang menjadi acuan perilaku yang terpola. Melalui kedua pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan toleransi untuk memperkuat ketahanan sosial masyarakat.

Berbagai konflik yang terjadi di Indonesia selama ini selalu ditarik ke arah isu agama atau suku. Dua hal ini sangatlah efektif untuk mengkapitalisasi konflik menjadi lebih besar dan menarik keterlibatan berbagai pihak, baik lokal maupun regional, baik langsung maupun tidak langsung. Pada dasarnya tidak ada konflik yang murni berbasis agama. Namun guna memudahkan proses mobilisasi *resource* untuk berkonflik, maka agama pilihan yang tepat untuk dipolitisir menjadi pemicu konflik, sehingga menarik lingkaran-lingkaran pihak luar untuk terlibat di dalamnya (Efendi, 2007 : 55).

Persoalannya, mengapa agama sering dijadikan kata kunci yang efektif untuk mengembangkan dan memperluas konflik ? Menurut Johari Efendi, ada beberapa hal yang mungkin dapat menjawab pertanyaan ini, yaitu:

1. Kegagalan agama-agama di Indonesia dalam mencapai visinya (Efendi, 2007 : 56)

Dari fakta di lapangan di mana terjadi konflik – menunjukkan bahwa agama efektif menjadi alat pembunuh bagi mereka yang beragama lain. Agama telah menjadi alat dehumanisasi, beberapa ribu nyawa manusia hilang dari beberapa ‘konflik agama’ yang terjadi, seperti di Ambon, Poso, dan beberapa daerah lainnya. Faktanya pada saat terjadi konflik, pemimpin agama berperan besar memberi semangat dan mengobarkan konflik. Walaupun disadari bahwa pada daerah konflik semua orang yang ada di daerah tersebut

adalah aktor, namun posisi pemimpin agama dengan institusinya mempunyai kapasitas untuk memilih menjadi agen untuk *conflict building* ataupun *peace building*. Pada kenyataannya mereka cenderung menjadi *conflict building*. Ini semua menunjukkan bahwa agama-agama yang ada di Indonesia sudah gagal mengemban visi dan misi agama, yaitu perdamaian dan keselamatan serta perlindungan terhadap umat manusia.

Sudah saatnya dipahami bahwa agama adalah untuk memuliakan manusia. Jadi manusia dalam kehidupan beragama pada aspek horizontal menempati posisi sentral, yakni sebagai obyek sekaligus subyek dari agama. Masalah sosial kemasyarakatan adalah masalah bersama semua anggota masyarakat dan semua agama-agama dan ditanggulangi secara bersama-sama. Masyarakat harus diyakinkan bahwa sikap dan perilaku kekerasan bertentangan dengan ajaran agama. Peran ini harus dimulai dari para pemimpin agama.

2. Sisi formal lebih dominan dari pada sisi fungsional (Efendi, 2007 : 57)

Ajaran agama, baik pada sisi teologi maupun ritual mempunyai fungsi tertentu. Aspek teologi dan ritual telah dirumuskan secara formal oleh ajaran agama tertentu, yang kemudian menjadi pembeda agama bersangkutan dengan agama yang lainnya. Dalam kenyataannya, aspek formal pelaksanaan agama lebih dipentingkan dari pada aspek fungsional yang pada umumnya sama pada semua agama. Dengan mendorong pelaksanaan yang berimbang pada dua aspek tersebut, maka relasi sosial kehidupan antar agama bisa lebih rukun dan toleran. Dalam Islam, dikenal istilah *hablum minallah* (hubungan vertikal dengan Tuhan) dan *hablum minannas* (hubungan horizontal dengan sesama makhluk). Dalam al-Quran Allah menegaskan bahwa siapa saja yang tidak berpegang dengan baik kepada dua hubungan ini, akan ditimpa kehinaan, di mana saja dia berada (QS. Ali Imran : 112).

Pendidikan agama yang selama ini diterima dan disampaikan di sekolah-sekolah ternyata hanya memindahkan apa yang ada di masjid saja. Anak sekolah wajib menghafal doa shalat dan gerakannya, dan itulah yang diujikan sebagai nilai agama, sebagai dasar bahwa anak ini baik atau tidak, lulus atau tidak. Tidak pernah diajarkan dan ditanamkan pada anak sekolah apa sebenarnya fungsi dan dampak dari melakukan shalat. Cara ini yang kemudian mengekalkan pemahaman beragama pada aspek formal, agama adalah masjid, agama adalah al-Quran, agama adalah simbol-simbol lainnya. Keterikatan kita dengan agama adalah keterikatan yang bersifat simbolik saja. Atas dasar inilah, pada saat simbol-simbol itu dirusak, asumsi dominan adalah merusak dan mengancam agama lain. Ada asumsi, pada saat masjid dibakar, agama kita juga terbakar. Lalu orang bersemangat dan mengaku dirinya yang paling 'beragama' melakukan tindakan-tindakan yang irrasional, rela mati demi agama. Beribadah diartikan sebagai hubungan dengan Tuhan yang tidak berdampak pada hubungan kita dengan sesama. Pada saat ini, agama telah berubah peran dan posisinya, yang seharusnya sebagai payung dan penuntun jalan mencapai kebenaran telah menjadi partai, menjadi organisasi, dan lain-lain. Untuk itu, sudah saatnya mengubah strategi pengajaran agama, tidak

hanya melulu pada aspek formalnya saja, tetapi berusaha mensinergikan antara aspek formal dan fungsionalnya.

3. Agama masih menjadi survival unit dari sebagian besar masyarakat Indonesia (Efendi, 2007 : 58)

Pada diri manusia melekat berbagai macam identitas. Identitas tersebut ada yang datang sejak lahir, namun ada juga identitas yang dibangun berdasarkan pada pilihan. Berkaitan dengan ini, identitas juga dapat dibagi dua, yaitu yang bisa berubah dan yang tidak bisa berubah. Agama adalah salah satu identitas yang bisa berubah sekalipun sangat sulit. Apabila ditilik lebih dalam, agama ternyata oleh sebagian besar masyarakat Indonesia masih ditempatkan sebagai *survival unit* dari identitasnya. Artinya, sebagian besar masyarakat Indonesia masih menjadikan agama sebagai salah satu unsur yang ikut memperkokoh dan menghidupkan identitasnya. *Survival unit* inilah yang membangun solidaritas yang mendalam. Dalam keadaan tertentu, manusia terkadang bertindak tanpa berpikir panjang ketika ada ancaman atas *survival unit*. Makanya dapat dipahami jika ada orang yang mau mengorbankan segalanya untuk itu, termasuk nyawanya. Atas dasar inilah, harus ada usaha untuk menggeser *survival unit* pada solidaritas yang lebih besar atau dengan membuat *superordinate goal* bersama dalam relasi antar agama.

4. Tingkat kecurigaan yang tinggi antara umat beragama (Efendi, 2007 : 59).

Agama sebagai *survival unit* memunculkan solidaritas, tapi sekaligus melahirkan jarak dan kecurigaan yang tinggi di antara berbagai kelompok agama. Munculnya *stereotype* masyarakat tentang daerah tertentu akibat lebih jauh dari posisi agama sebagai *survival unit*. Pada saat orang bicara Makasar, maka yang terbayang adalah sebuah daerah muslim, Ambon adalah Kristen, Flores adalah Katolik, dan lain-lainnya. Pada tingkatan lebih kecil ternyata tampak jelas adanya 'pengkaplingan' wilayah berdasarkan agama. Kasus Ambon lebih parah lagi, nama desa menunjukkan komunitas yang merujuk pada agama tertentu. Nama marga tertentu menunjukkan asal daerah dan dari komunitas agama mana dia berasal. Pergerakan orang beragama lain pada daerah yang sudah 'dikapling' merupakan ancaman. Perpindahan agama dianggap menistakan agama sebelumnya, dan dianggap sebagai sebuah ancaman, seperti konflik Poso, sebelum peristiwa perkelahian antar pemuda yang menyulut konflik, ternyata sudah ada pengkondisian awal, yaitu masuknya salah satu ustad (guru Agama Islam) menjadi pendeta. Atas dasar inilah, perlu dibuka ruang dialog bersama antar pimpinan agama. Dalam prosesnya dilakukan kesepakatan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang akan dijadikan pegangan, dilakukan analisis terhadap sumber konflik bersama, serta analisis terhadap posisi kelompok. Endingnya, adalah rencana tindak lanjut bersama dengan melibatkan masyarakat luas, serta kampanye dan mendorong adanya gerakan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Untuk membangun toleransi antar agama, kita tidak bisa menyamaratakan dan atau menyederhanakan permasalahan yang muncul di permukaan. Kita perlu melihat tingkat toleransi yang dimiliki agama dalam ruang teritorial yang lebih spesifik, karena setiap daerah akan berbeda besar

elastisitas toleransinya. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar agama. Dengan pemetaan yang jelas, maka akan memudahkan kita bergerak naik pada tingkatan toleransi yang lebih tinggi, atau minimal tidak menjadikan toleransi yang ada terdegradasi pada tingkatan yang lebih rendah.

Toleransi yang harus dibangun adalah model toleransi yang tidak hanya hidup berdampingan secara damai (*peacefull co-existence*), tetapi juga hidup saling menghormati (*mutualrespect*) dengan saling menjalin komunikasi sosial dan kerjasama dalam mengatasi berbagai problem kemanusiaan.

## 2. Islam : Agama Toleransi

Dalam sejarahnya yang panjang, Islam hampir tidak pernah lepas dari yang namanya toleransi. Pada masa tertentu, Islam tampil sebagai sosok yang mentoleransi, dan pada masa yang lain, Islam tampil sebagai pihak yang ditoleransi. Secara normatif, Islam dan toleransi telah digariskan untuk selalu bersama dan tidak dapat dipisahkan. Di mana ada Islam, di situ ada toleransi, dan Islam diturunkan salah satunya untuk mengusung toleransi.

Toleransi dalam sejarah Islam hampir seumur dengan Islam itu sendiri. Riwayat sebagaimana termaktub dalam kitab-kitab *sirah* yang mengkisahkan pertemuan Rasulullah dengan Waraqah bin Naufal (seorang pemimpin umat Kristiani kala itu, sekaligus penterjemah pertama kitab Injil ke dalam Bahasa Arab) menjadi salah satu bukti dari apa yang telah disampaikan. Menurut kitab-kitab *sirah*, ketika menerima wahyu pertama, Nabi Muhammad SAW ketakutan, gemetar, dan galau. Dalam keadaan seperti itu, Nabi pulang dan menceritakan semua yang terjadi kepada isteri tercintanya, Khadijah ra. Nabi SAW tampak lebih tenang di sisi Khadijah, apalagi setelah khadijah berjanji akan membawa beliau menemui Waraqah bin Naufal. Dalam perjalanan menuju Ka'bah untuk melakukan thawaf, Waraqah bin Naufal bertemu dengan Nabi SAW yang didampingi oleh Khadijah. Saat itu Nabi Muhammad SAW menceritakan semua yang dialaminya kepada tokoh ahli kitab ini. Waraqah pun menjawab, itu adalah pertanda kenabian. Pertanda itu sebelumnya juga turun kepada para Nabi yang lain. Engkau adalah Nabi bagi umat ini. Seandainya diberi umur panjang, aku ingin membantumu (Muhammad) ketika diusir oleh kaummu, karena tak satu pun Nabi yang tak diusir oleh kaumnya (Haikal, 2001 : 153).

Sangat banyak dasar hukum baik dari ayat-ayat al-Quran maupun Hadis Nabi SAW yang menunjukkan pentingnya sikap toleran dan keharusan menghargai keberagaman bagi umat Islam. Karenanya, tidak heran apabila toleransi mewarnai hampir semua “gerak-gerik” Islam di semua ruang keilmuannya. Baik menyangkut aspek peribadatan (*‘ubudiyah*), interaksi-sosial (*mu’amalah*), maupun dalam aspek hukum pidana (*jinayah*).

Dalam bidang hukum misalnya, ketentuan-ketentuan yang diperkenalkan Islam dalam konteks hukum, tidak seutuhnya ‘baru’, yaitu sama sekali tidak dikenal oleh umat manusia sebelumnya. Islam masih mengakui aturan atau ketetapan-ketetapan hukum yang ada sebelum kedatangan Islam (Al-Qaththan, tt : 47). Menyadari kenyataan ini, sejumlah ahli hukum Islam (*fuqaha*) berusaha

merumuskan satu pijakan hukum yang mampu mempertahankan bangunan toleransi antara umat Islam dengan umat sebelumnya, dengan menetapkan satu dasar hukum yang berbunyi: *syar'u man qablana syar'un lana* (syari'at umat terdahulu juga menjadi syari'at untuk kita). Memang, eksistensi dasar hukum ini masih diperdebatkan oleh para ahli hukum Islam (*fuqaha*), namun umat Islam tidak dapat mengingkari keberadaan dasar hukum ini. Sebagian ahli hukum Islam menjadikan *syar'u man qablana* ini sebagai pijakan yang kokoh (Abdul Aziz, tt : 46-47). Pada dataran semangat, dapat dikatakan bahwa *syar'u man qablana* ini tidak lain untuk menjaga keberlangsungan bangunan toleransi dalam Islam. Selain itu, juga untuk menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara Islam dengan syari'at-syari'at sebelumnya.

Perbedaan syari'at tidak serta merta memutuskan ikatan harmonisasi dan persaudaraan Islam dengan agama-agama sebelumnya. Justru dengan adanya bangunan ini dan kesamaan nilai-nilai universal antara Islam dengan agama-agama sebelumnya, dapat menjadi bukti yang kuat bahwa agama-agama ini berasal dari Tuhan yang sama, yaitu Dzat Yang serba Maha Allah SWT menurut terminologi umat Islam. Oleh karena itu, mensikapi perbedaan dan keberagaman dengan penuh toleransi dan saling menghormati serta menghargai merupakan harga mati, tidak dapat ditawar, bagi umat beragama yang taat dan mengikuti nilai-nilai ajaran agamanya masing-masing, termasuk umat Islam.

### 3. Islam : Agama Kemanusiaan

Cara beragama yang sehat tidak cukup hanya menyangkut acara ritual di tempat ibadah, tetapi perlu diimplementasikan dalam sikap berperilaku yang jelas terhadap sesama manusia. Iman seharusnya mendarat di bumi, bukan mengawang ke angkasa. Iman yang kuat akan semakin menguatkan sisi kemanusiaan, dan begitu sebaliknya, kemanusiaan yang kuat akan semakin menguatkan sisi keimanan. Dalam konsep ilmu tasawwuf dikenal terminologi *ittihad*, menyatu dengan Tuhan, dan dikenal terminologi *bulul*, juga menyatu dengan Tuhan. Namun di antara keduanya terdapat perbedaan cara penyatuan, kalau *ittihad* dari bumi (kemanusiaan) naik ke langit (ketuhanan), sedangkan *bulul*, dari langit (ketuhanan) turun ke bumi (kemanusiaan). Dengan perkataan lain, semakin beriman seseorang, semakin manusiawi orang itu, dan semakin manusiawi seseorang, semakin beriman orang itu.

Islam bukan agama formalitas yang hanya mementingkan ritual dan aturan yang ketat, namun melupakan hal yang fundamental, seperti keadilan, kasih sayang, dan kepekaan terhadap penderitaan sesama. Islam mewajibkan umatnya untuk menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah dan memiliki mata hati terhadap saudaranya yang tertindas. Orang yang imannya kuat adalah orang yang berani mengambil resiko untuk berpihak kepada yang lemah dan tidak takut untuk menyatakan kebenaran. Keimanan yang tidak disertai kepekaan sosial adalah tidak tepat dan hanya slogan saja. Inilah kecerdasan beragama, yaitu orang yang mampu mengkritisi praktik-praktik keagamaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Berperilaku terhadap nilai-nilai kemanusiaan inilah yang menjadi tolok ukur paling jelas dari cerdas atau tidaknya sebuah cara

beragama dari seseorang. Orang yang cerdas dalam hidup beragama tidak mudah digerakkan oleh kepentingan-kepentingan yang seolah-olah atau sengaja dibalut atas nama agama, tetapi bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Agama ada untuk manusia supaya manusia selamat. Praktik keagamaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan jelas merupakan hal yang salah.

Ketika satu saat Rasulullah berkumpul bersama para sahabat, beliau berkata, pergilah orang yang bermusuhan dengan saudaranya. Lalu berdirilah seorang sahabat, pergi dan meminta maaf kepada saudaranya, kemudian bergabung kembali bersama Rasulullah dan sahabat lainnya. Rasulullah bertanya, ada apa tadi ? lalu sahabat itu menjelaskan bahwa dia sedang bermusuhan dengan bibinya, tetapi sekarang sudah saling bermaafan. Rasulullah berkata, rahmat Allah tidak akan turun pada satu kaum yang sedang bermusuhan dengan saudaranya (*al-Hadis*).

Sungguh menakutkan, Rasulullah tidak mau majlisnya dihadiri oleh orang yang sedang bermusuhan, karena khawatir rahmat Allah tidak akan turun padanya. Bagaimana dengan majlis kita ? Dengan demikian, bila kita masih bermusuhan, berdamailah dengan saudaramu lebih dahulu, baru setelah itu engkau beribadah. Bila tanganmu masih penuh dengan penindasan, cucilah lebih dahulu, lalu beribadahlah kepada Allah. Allah tidak akan memperhatikan ibadah kita yang bersamaan dengan tangan yang berlumuran dosa terhadap sesama. Bukankah taubat atas dosa terhadap sesama lebih berat dan lebih sulit dibanding dosa terhadap Allah ? Hal ini menunjukkan bahwa Allah sangat memperhatikan sisi kemanusiaan manusia. Tugas orang yang beriman adalah menyucikan dunia dengan menegakkan kemanusiaan manusia. Orang yang memiliki religiusitas tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi justeru memberikan diri untuk keselamatan orang lain. Keimanan harus membuahkan kebaikan, perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan.

Islam tidak memisahkan kesholehan individual dari kesholehan sosial. Keduanya harus seiring sejalan, sehat, jangan ada yang pincang sebelah. Inilah keimanan yang sesungguhnya dalam Islam, yaitu keimanan yang tidak hanya mementingkan acara ritual keagamaan tetapi juga peka dan sensitif terhadap problematika sosial. Menurut para ahli, taqwa adalah menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya, baik dalam bentuk keyakinan maupun praktik. Iman yang kuat akan terimplementasi dalam perilaku yang baik. Berbuat baiklah kepada sesama sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kita. Dengan demikian, kerusuhan sosial yang terjadi akhir-akhir ini dalam tinjauan akidah Islam tidak dapat dibenarkan.

Menurut para ahli, Islam selalu menggandengkan urusan ketuhanan dengan urusan kemanusiaan. Iman (yang berdimensi ketuhanan) digandengkan dengan amal soleh (yang berdimensi kemanusiaan). Bersyukur kepada Allah (yang berdimensi ketuhanan) digandengkan dengan bersyukur kepada kedua orang tua (yang berdimensi kemanusiaan). Ritual sholat (yang berdimensi ketuhanan) digandengkan dengan ajaran zakat (yang berdimensi kemanusiaan).

Semua ini semakin memperkuat tesis bahwa Islam adalah agama yang mementingkan harmonisasi dari dua dimensi kesholehan, yaitu kesholehan

individual dan kesholehan sosial. Dengan dua kesholehan ini, maka keberagaman (kemajemukan) apapun yang ada pada diri manusia akan dapat dipahami secara benar oleh umat manusia. Allah menciptakan keberagaman untuk menjadikan kita saling memahami dan mengerti bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna, dan tidak ada alasan apapun untuk merusak kemanusiaan manusia. Hidup damai dan tentram merupakan naluri setiap manusia. Hal ini tidak akan pernah terwujud tanpa adanya kesadaran akan keberagaman (kemajemukan) dan toleransi yang sempurna. Toleransi tidak akan menjadi sempurna bila hanya menghiasi lembaran kitab suci, karena toleransi harus dirajut dengan pihak lain, kelompok lain, dan agama lain, sehingga dia menjadi sempurna dalam bentuk toleransi kebangsaan.

Islam adalah agama pembawa *ukhummah* (persaudaraan), dan mungkin karena beratnya resiko pembangunan jembatan *ukhummah*, Islam menghargai upaya memelihara *ukhummah* sebagai amal soleh yang utama. “Maukah Aku tunjukkan kepada kalian sebuah amal yang lebih besar pahalanya dari pada shalat, puasa, dan haji ?” tanya Rasulullah kepada shahabat-shahabatnya. Ketika para shahabat mengiyakannya, Nabi melanjutkan, “mendamaikan orang-orang yang bertengkar di antara kalian.” (H.R. al-Bukhari) (Rahmat, 1991 : 48).

Dalam hadits lain juga dijelaskan, suatu ketika Ubadah bin al-Shamit menceritakan: Pada suatu hari Nabi berkata: “Maukah kalian aku tunjukkan hal-hal yang menyebabkan Allah mengangkat derajatnya.” Ketika sahabat-sahabatnya menjawab, *na'am*. Nabi berkata, “Kau maklumi orang yang menentangmu karena ketidaktahuannya, engkau maafkan orang yang menganiayamu, kau berikan rezekiku kepada orang yang mengharamkan hartanya untukmu, dan engkau sambungkan persaudaraan dengan orang yang memutuskannya (*al-Targhib wa al-Tarhib*, 3:342) (Rahmat, 1991 : 48).

Sangat banyak keterangan, baik dari ayat al-Quran maupun Hadis Rasulullah, yang mengisyaratkan bahwa kebaikan yang berdimensi sosial tidak kalah pentingnya dari kebaikan yang berdimensi ritual. Bahkan dari dua keterangan di atas, tampak jelas bahwa kebaikan yang berdimensi sosial (kesholehan sosial) lebih diutamakan dari pada kebaikan yang berdimensi ritual (kesholehan individual). Hal ini kemungkinan dikaitkan dengan tujuan besar penciptaan umat manusia, yaitu untuk menjadi khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah : 30). Menjadi khalifah tidak akan berjalan dengan sempurna apabila umat manusia berada dalam kerusakan dan saling bermusuhan, maka ditetapkanlah ajaran untuk saling bersaudara, berdamai, kasih sayang, berlaku adil, dan tolong menolong dalam kerangka untuk menciptakan kemaslahatan umat manusia dan seluruh makhluk di muka bumi ini.

## PENUTUP

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan identitas kini masih saja menjadi suatu hal yang menarik untuk diperbincangkan. Hal ini terkait adanya berbagai pemahaman yang saling silang sengkabut seputar keberagaman. Ada yang membingkai keberagaman dengan jubah sosial, politik, budaya dan sebagainya. Ada pula yang membungkus keberagaman dengan baju agama. Bahkan baju yang

terakhir ini kerap membuat perbincangan soal keberagaman kian memanas. Karena itu, berbincang mengenai agama bagaikan berbincang tentang suatu paradoks. Di satu pihak, agama diyakini sebagai jalan dan penjamin keselamatan, cinta, dan perdamaian. Namun di lain pihak, sejarah membuktikan, agama justru menjadi sumber, penyebab, dan alasan bagi kehancuran dan kemalangan umat manusia. Atas nama agama, orang bisa saling mencintai, dan atas nama agama pula, orang bisa saling menghancurkan. Dengan label agama pula, orang seolah-olah dihalalkan meniadakan sesamanya.

Sebagai sebuah negara yang plural seperti Indonesia, sikap arif dan bijak antar golongan, suku, agama dan ras merupakan salah satu bentuk kenyataan yang tidak dapat dielakkan. Konsekwensi logisnya, tradisi dialog atau komunikasi adalah upaya konstruktif dalam membangun kebersamaan dalam kemajemukan. Begitu beragamnya budaya, agama, ras bahkan visi hidup harus disadari sebagai gejala alamiah. Proses penyadaran ini, berarti menuntut adanya pengakuan perbedaan sekaligus persamaan satu sama lain. Baik Perbedaan maupun persamaan seharusnya diakui dengan sikap terbuka dan cara pandang luas dalam rangka menciptakan keamanan, kerukunan menuju masyarakat Indonesia yang harmonis. Islam mendorong bahkan mengharuskan terwujudnya kebersamaan dalam keberagaman, sebagaimana dapat dilihat dari sirah Rasulullah yang merupakan implementasi ajaran al-Quran.

#### **Daftar Pustaka**

- Ahmad Al-Nadawi, Ali. *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1994.  
 Abdul Aziz, Amir. *Ushul al-Fiqh al-Islamiy*. Jilid II. Cet. I. Kairo: Dar al-Salam. tt.  
 Al-Qaththan, Manna'. *Tarikh al-Tasyri' al-Islamiy*. Kairo: Maktabah Wahbah. tt.  
 Efendi, Johari. *Problem Intoleransi dan Konflik Sosial di Indonesia*. Dalam "Modul Fiqh Tasamub: Membangun Toleransi Berbasis Pesantren dan Masjid", 2007.  
 Haikal, Husein. *Hayatu Mubammad*. Kairo: Maktabah al-Usroh, 2001.  
 Rahmat, Jalaludin. *Islam Aktual*. Cetakan II . Bandung: Al-Mizan, 1991.